

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹ Fungsi pendidikan nasional di antaranya untuk meningkatkan kapasitas, taraf hidup, dan integritas warga negara Indonesia dalam rangka pencapaian tujuan nasional, serta terbentuknya generasi penerus bangsa yang lebih unggul dan kompetitif.

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan (formal) yang berlangsung selama 9 tahun, dimulai dari tingkat kelas 1 Sekolah Dasar (SD) hingga kelas 9 Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pendidikan dasar berupaya membekali peserta didik dengan keterampilan dasar yang diperlukan untuk meningkatkan kehidupan mereka sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara, dan

¹Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2003), h. 1

umat manusia, serta mempersiapkan peserta didik untuk pendidikan menengah.¹ Berdasarkan peraturan tersebut, peserta didik di sekolah dasar dituntut untuk menguasai berbagai keterampilan, seperti membaca, menulis, berhitung, dan memiliki pengetahuan yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peserta didik juga dididik oleh guru agar menjadi manusia yang berbudaya, beretika, sopan santun, serta berakhlak mulia.

Berdasarkan pelaksanaan kurikulum 2013, terdapat beberapa mata pelajaran pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik. Salah satu mata pelajaran tersebut adalah ilmu pengetahuan alam atau sains. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan cabang ilmu pengetahuan yang berawal dari fenomena alam dan berisi pengetahuan-pengetahuan dari hasil pemikiran serta penyelidikan para ilmuwan yang dilakukan dengan keterampilan bereksperimen dengan menggunakan metode ilmiah.² Berdasarkan metode ilmiah tersebut, didapatkan pengetahuan-pengetahuan tentang ilmu-ilmu alam yang kita ketahui sekarang. Agar gagasan-gagasan baru dalam sains dapat diterima, maka semua gagasan baru sains harus lolos standar ketat pembuktian, sehingga gagasan baru tersebut dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

¹Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 1990 ((Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1990), h. 1

²Usman Samatowa, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar* (Jakarta: Indeks, 2011), h. 2

IPA merupakan muatan pelajaran yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari bagi peserta didik di sekolah dasar. Selain ilmu tersebut bermanfaat bagi mereka agar dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar, IPA juga dapat dijadikan sebagai ilmu untuk mengenali diri sendiri, lingkungan sekitar, menambah pengetahuan tentang segala sesuatu di alam semesta, membuat pilihan, dan menangani masalah dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan alam.¹ IPA penting untuk dipelajari oleh peserta didik jenjang sekolah dasar. Dengan memahami konsep-konsep IPA, peserta didik diharapkan tak hanya dapat menghafal konsep-konsep saja, tetapi juga dapat menerapkannya untuk memecahkan masalah yang ada di lingkungan sehari-hari, misalnya menjaga kelestarian lingkungan alam.

Proses pembelajaran IPA di sekolah dasar saat ini mengacu pada kurikulum 2013. Rapor peserta didik yang sesuai dengan ketentuan kurikulum 2013 terbagi menjadi tiga hasil belajar (penilaian), meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Hasil belajar peserta didik merupakan hasil dari suatu interaksi kegiatan belajar dan kegiatan mengajar. Dari sudut pandang guru, kegiatan mengajar diakhiri dengan menilai hasil belajar. Dari sudut pandang peserta didik, hasil belajar

¹Hanifah, 'Pengaruh Pendekatan Saintifik Terhadap Keterampilan Proses Sains dan Hasil belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Berbah', (SKRIPSI)

merupakan penyelesaian proses pembelajaran dan akhir dari pembelajaran.² Hasil belajar merupakan prestasi nyata yang didapatkan peserta didik dalam upaya menguasai keterampilan jasmani dan rohani di sekolah (formal) yang hasilnya berbentuk rapor yang dibagikan pada tiap akhir semester.

Mata pelajaran IPA kelas IV sekolah dasar memuat konsep-konsep yang harus dipahami peserta didik dengan baik. Untuk memahami konsep-konsep IPA, salah satu aspek yang diperlukan adalah kemampuan kognitif yang baik. Selain itu, pembelajaran IPA di sekolah dasar memerlukan penyampaian materi yang mudah dipahami dan pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan tingkatan perkembangan peserta didik. Melihat situasi dan kondisi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) saat pandemi, pembelajaran menjadi kurang maksimal sehingga peluang terjadinya penurunan hasil belajar menjadi makin besar. Selama masa pandemi virus korona, pembelajaran kebanyakan dilaksanakan dengan memanfaatkan aplikasi Whatsapp. Padahal, pembelajaran IPA seharusnya memerlukan pengalaman secara langsung agar hasil belajar dapat dicapai dengan maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru di SD Negeri Pelabuhan 01 Jombang, permasalahan yang dialami selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) adalah peserta didik hanya memahami 30% dari semua materi pelajaran yang diberikan oleh guru dan rendahnya hasil belajar peserta didik. Permasalahan lainnya yang terjadi, yakni peserta didik juga menjadi lebih

²Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 3-4

pasif karena selama proses pembelajaran *online*, interaksi peserta didik dengan guru terbatas. Masalah lainnya yang ditemui di lapangan, yakni 78% peserta didik kelas IV memperoleh predikat hasil PAS (Penilaian Akhir Semester) di bawah standar yang telah ditentukan oleh satuan pendidikan (KKM) karena pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, sehingga perlu adanya solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut.

Terbatasnya pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dan terbatasnya pemahaman materi yang didapatkan oleh peserta didik, tentunya membuat guru harus mencari solusi agar peserta didik tetap mendapatkan pemahaman materi secara maksimal. Hal tersebut perlu dilakukan agar di kemudian hari peserta didik memiliki pemahaman dan daya saing setara dengan peserta didik lainnya yang memiliki kesempatan untuk sekolah secara tatap muka serta belum terdampak pandemi. Solusi yang dapat dilakukan salah satunya, yaitu memilih model pembelajaran yang tepat saat pembelajaran diadakan secara tatap muka agar konsep-konsep IPA dapat dipahami oleh peserta didik secara maksimal dan pembelajaran IPA menjadi lebih bermakna. Model pembelajaran yang cocok digunakan untuk mata pelajaran IPA salah satunya adalah model pembelajaran *guided discovery learning*.

Model pembelajaran *guided discovery learning* merupakan model pembelajaran yang membangkitkan suasana belajar dengan peserta didik aktif belajar secara individu dalam menemukan suatu konsep atau teori, menafsirkan isi, dan memecahkan masalah, dengan pengajar (guru)

berperan sebagai fasilitator dan pembimbing.³ Dalam model pembelajaran *guided discovery learning*, peserta didik dituntut untuk aktif, tetapi tetap dalam pengawasan guru sebagai fasilitator. Bantuan yang diberikan oleh guru tidak memengaruhi peserta didik untuk melakukan penemuan secara mandiri. Kelebihan model pembelajaran tersebut adalah peserta didik menjadi lebih aktif, mandiri, pengetahuan yang didapat secara langsung dapat memperkuat pemahaman konsep, dan mampu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut hasil penelitian sebelumnya, model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik, hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil belajar berdasarkan tes dari siklus I dan siklus II selalu mengalami peningkatan.⁴ Berdasarkan penelitian tersebut, bisa disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian berikutnya, penerapan model pembelajaran *guided discovery learning* mampu meningkatkan hasil belajar dari siklus I ke siklus II sebesar 18.75%.⁵ Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *guided discovery learning* dapat

³Ani Setiani dan Donni Junni Priansa, *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran: Cerdas, Kreatif dan Inovatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2015), h. 213

⁴Anggraini Fitrianingtyas, 'Peningkatan Hasil Belajar Ipa Melalui Model Discovery Learning Siswa Kelas IV SD Negeri Gedanganak 02 Semester 1 2017/2018', (SKRIPSI)

⁵Drajat Sunu Jiwandana, 'Penggunaan Guided Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Peserta didik kelas IV SDN Mendalanwangi 01 Wagir-Malang', (SKRIPSI)

meningkatkan hasil belajar dari 71.43% peserta didik yang nilainya memenuhi KKM menjadi 82.29% peserta didik yang nilainya memenuhi KKM.⁶ Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *guided discovery learning* secara efektif mampu meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu penelitian ini lebih menekankan kepada hasil belajar yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga diimbangi dengan aspek afektif (sikap) dan aspek psikomotorik (keterampilan). Kurikulum yang digunakan sebagai acuan adalah kurikulum 2013. Perangkat pembelajaran dan lembar penilaian juga disesuaikan berdasarkan ketentuan dalam kurikulum 2013.

Peneliti tertarik untuk menggunakan model pembelajaran *discovery learning* berjenis *guided discovery learning* pada saat pembelajaran tatap muka karena peserta didik kelas IV sekolah dasar masih memerlukan peran guru. Hal tersebut berbeda dengan peserta didik di sekolah tingkat lanjut yang sudah lebih mandiri dibandingkan dengan peserta didik di sekolah dasar. Hal tersebut dikarenakan peserta didik kelas IV masih memasuki tahapan masa pertengahan dan akhir anak-anak, sehingga mereka masih membutuhkan peran guru pada saat proses pembelajaran. Selain itu, di kelas

⁶Anggit Bagus Nugroho, 'Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Metode Pembelajaran *Discovery Terbimbing* pada Siswa Kelas V SDN Condongcatur Yogyakarta', (SKRIPSI)

IV SD Negeri Pelabuhan 01 Jombang belum pernah diterapkan model pembelajaran *guided discovery learning*.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA melalui penggunaan model pembelajaran *guided discovery learning* di SD Negeri Pelabuhan 01 Jombang. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dirasa perlu dan tepat sebagai solusi dari permasalahan-permasalahan tersebut.



B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan, maka fokus penelitian yang teridentifikasi areanya adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pengalaman langsung peserta didik kelas IV SD Negeri Pelabuhan 01 Jombang dalam pembelajaran IPA.
2. Pemahaman materi IPA peserta didik kelas IV SD Negeri Pelabuhan 01 Jombang selama PJJ hanya 30%.
3. Hasil belajar peserta didik kelas IV SD Negeri Pelabuhan 01 Jombang diharapkan dapat meningkat melalui penggunaan model pembelajaran *guided discovery learning*.

Berdasarkan identifikasi area tersebut, maka fokus penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *guided discovery learning* peserta didik kelas IV SD Negeri Pelabuhan 01 Jombang.
2. Meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik kelas IV SD Negeri Pelabuhan 01 Jombang.
3. Menyajikan kegiatan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik dalam setiap proses pembelajaran IPA.
4. Membuat dan mengembangkan desain pembelajaran IPA yang mengikuti tahapan-tahapan model pembelajaran *guided discovery learning*.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi area tersebut, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini dibatasi untuk mengkaji lebih dalam mengenai peningkatan hasil belajar IPA kelas IV SD Negeri Pelabuhan 01 Jombang menggunakan model pembelajaran *guided discovery learning*.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi area, fokus penelitian, dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah dengan menggunakan model pembelajaran *guided discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA di kelas IV SD Negeri Pelabuhan 01 Jombang?
2. Bagaimana meningkatkan hasil belajar IPA dengan menggunakan model pembelajaran *guided discovery learning* pada peserta didik kelas IV SD Negeri Pelabuhan 01 Jombang?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini, di antaranya:

1. Bagi peneliti, yaitu sebagai tambahan wawasan, tambahan pengalaman mengajar, dan bekal untuk menjadi calon guru sekolah dasar.
2. Bagi mahasiswa prodi PGSD, sebagai tambahan wawasan, referensi penelitian, dan dikembangkan untuk penelitian lebih lanjut.
3. Bagi guru, yaitu untuk meningkatkan mutu pembelajaran setelah pembelajaran tatap muka kembali diadakan, sebagai bahan evaluasi untuk mengajar, dan sebagai referensi untuk mengembangkan model pembelajaran yang lainnya.
4. Bagi peserta didik, yaitu agar lebih menguasai konsep-konsep IPA, meningkatkan motivasi belajar peserta didik, dan meningkatkan hasil belajar.